

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Kompetensi Pedagogik Guru

Pengertian Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Pedagogik menurut Hakim kompetensi pedagogik guru adalah kemampuan mengatur pembelajaran, kerangka instruksi dan implementasi, hasil evaluasi pembelajaran, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan potensi mereka. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru adalah kemampuan dan keinginan dalam menerapkan sikap, pengetahuan dan keahlian untuk mempromosikan pembelajaran, mengatur pembelajaran, dan mengevaluasi serta membantu siswa untuk dapat mengaktualisasikan potensi mereka. Standar kompetensi pedagogik guru telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.16 tahun 2007, yang meliputi 10 Kompetensi Inti dan Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan sebagai di bawah ini.

Standar kompetensi pedagogik memuat beberapa sub kompetensi yaitu:

Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, budaya, kultural, emosional dan intelektual.

Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.

Mengembangkan kurikulum yang berkaitan dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.

Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.

Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajara.

Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik dan membantu pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.

Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.

Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.

Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik Kompetensi ini sebagai kompetensi pengelolaan pembelajaran. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan seorang guru dalam merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses

belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian. Kamus besar Bahasa Indonesia mendefinisikan pedagogik sebagai pedagogik yaitu ilmu pendidikan, ilmu pengajaran, pedagogik artinya bersifat pedagogik, bersifat mendidik, ortopedagogik artinya ilmu mendidik yang bertujuan menyembuhkan kelainan psikis, objek didiknya, terutama yang terbelakang mental.

Tim direktorat profesi pendidik dirjen peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan 2006 telah merumuskan secara substantive kompetensi pedagogik yang mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Pedagogik didefinisikan secara sederhana sebagai metode, dan praktik, pengajaran ini meliputi: gaya mengajar, mengajar teori, umpan balik dan penilaian.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan individu untuk sebuah kombinasi yang telah terkoordinasi dan sinergi dari sumber daya berwujud seperti bahan ajar seperti buku, artikel, teknologi perangkat lunak, dan perangkat keras dan sumber tak berwujud seperti pengetahuan, keterampilan, pengalaman untuk mencapai efisiensi pembelajaran, dan atau aktivitas dalam pedagogik. Menurut Rahman kompetensi pedagogik adalah kemampuan untuk mengelola pembelajaran, yang didalamnya meliputi perencanaan, implementasi dan evaluasi hasil belajar peserta didik. Kompetensi ini harus dimiliki oleh setiap guru untuk mencapai sukses dalam kegiatan belajar dan mengajar. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman terhadap peserta didik dan pengelolaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Selain itu, kompetensi pedagogik merupakan kemampuan

mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

Pedagogi berasal dari bahasa Yunani *paedagogeos*, dimana terdiri dari *paidos* dan *genitif*, *paidos* yang berarti anak dan *agogeos* yang berarti memimpin, sehingga secara harfiah pedagogi, berarti memimpin anak. Dalam bahasa Yunani kuno, kata pedagogi bermakna seorang budak (pengawas rumah tangga) yang mengawasi pengajaran putra tuannya atau majikannya, ketika itu anak perempuan tidak diberi pengajaran khusus, pembantu rumah tangga ini mengantar, menunggu dan menemani pulang putra tuannya ke pada saat dan dari sekolah atau gymnasium. Kata pedagogi juga diturunkan dari Bahasa Latin yang bermakna mengajari anak, sementara dalam Bahasa Inggris istilah pedagogi (*pedagogy*) digunakan untuk merujuk kepada teori pengajaran, dimana guru berusaha memahami bahan ajar, mengenal siswa dan menentukan cara mengajarnya. Menurut Sudarwan Danim, ada tiga isu terkait dengan penggunaan istilah pedagogi, yakni:

Pedagogi merupakan sebuah proses yang bertujuan, dalam makna umum istilah pedagogik digunakan untuk menjelaskan prinsip-prinsip dan praktik mengajar anak-anak,

Banyak pekerjaan pedagogi social yang telah digunakan untuk menggambarkan prinsip-prinsip mengajar anak-anak dan kaum muda, dan

Pengertian pedagogi telah dipahami dan dominan mewarnai proses pembelajaran dalam konteks sekolah. Secara tradisional istilah pedagogi adalah seni mengajar. Sementara dilihat dari pedagogi modern, dilihat dari hubungan dialektis yang bermanfaat antara pedagogi sebagai ilmu dan pedagogi sebagai seni.

Pedagogi dapat didefinisikan secara sederhana sebagai metode, dan praktik, pengajaran Sebagai berikut:

Gaya mengajar;

Mengajar teori;

Umpan balik dan penilaian.

Ketika orang berbicara tentang pedagogi mengajar, mereka akan mengacu pada cara guru menyampaikan isi kurikulum ke kelas dan Ketika seorang guru merencanakan pelajaran, mereka akan mempertimbangkan berbagai cara untuk menyampaikan konten. Keputusan itu akan dibuat berdasarkan preferensi pengajaran mereka sendiri, pengalaman mereka, dan konteks tempat mereka mengajar.

Jadi, Kompetensi Pedagogik dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik pemahaman guru terhadap anak didik, perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan anak didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik ini juga bermakna kemampuan mengelola pembelajaran di kelas.

Aspek-aspek Kompetensi Pedagogik dalam Pengelolaan Pembelajaran

Dalam RPP tentang guru dikemukakan bahwa, kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.

Pemahaman terhadap peserta didik.

Pengembangan kurikulum/ silabus.

Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.

Pemanfaatan teknologi pembelajaran.

Evaluasi hasil belajar (EHB).

Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian di atas, dalam merencanakan program belajar mengajar merupakan proyeksi pendidikan mengenai kegiatan yang harus dilakukan peserta didik selama keberlangsungannya proses pembelajaran. Yang mana seorang guru bukan hanya bertugas dalam pemberian ilmu kepada muridnya saja, akan tetapi seorang guru berperan aktif dalam merancang proses pembelajaran yang efektif serta efisien yang mana dapat merangsang anak untuk lebih giat lagi dalam proses belajar menurut Irwanto Nur, Suryana Yusuf.

Indikator Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar, kompetensi pedagogik merupakan kompetensi khas yang membedakan guru dengan profesi lainnya. Ada 7 indikator yang berkenaan dengan penguasaan kompetensi pedagogik dalam mengelola pembelajaran, yaitu:

Mengenal Karakteristik peserta didik.

Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik,

Pengembangan kurikulum,

Kegiatan pembelajaran yang mendidik, pengembangan potensi peserta didik.

Komunikasi dengan peserta didik.

Melakukan Penilaian

serta evaluasi pembelajaran.

Masing-masing aspek memiliki indikator yang berbeda. Ketujuh aspek tersebut harus dikuasai dan diimplementasikan oleh seorang guru di sekolah agar proses belajar mengajar dapat tercapai dengan baik. Indikator lain adalah seperti yang dikemukakan Sudarma bahwa guru dalam kompetensi pedagogik harus memiliki indikator yaitu peka terhadap perkembangan, terutama inovasi pendidikan. Untuk mencapai semua itu, guru harus memiliki dan menguasai bidang ilmu, antara lain memiliki pengetahuan yang

luas, menguasai berbagai jenis bahan ajar, menguasai teori dan praktik kependidikan, menguasai kurikulum dan metodologi pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan para ahli sebagaimana di atas, dapatlah kemudian disimpulkan bahwa indikator kompetensi pedagogik guru pada dasarnya menyangkut beberapa keahlian guru yaitu mampu menguasai materi, membuat RPP, mampu mengelola kelas, dan mampu dalam melakukan evaluasi pembelajaran serta mampu mengembangkan profesionalitasnya sendiri dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Tujuan Kompetensi Pedagogik Guru

Untuk mendapatkan hasil positif sebagaimana diharapkan, perlu memperhatikan bahwa dalam pedagogik mempunyai tujuan. Menurut Kurniasih tujuan pedagogik adalah memanusiakan manusia, dan menjadikan seseorang menjadi dewasa untuk kebahagiaannya dalam menjalani kehidupan dimasa yang akan datang dan menjadikan seseorang menjalani hidup dengan bahagia. Dengan kata lain, tujuan pedagogik masih berbarengan dengan hakikat pendidikan sendiri sebagai pengubah yang diharapkan mampu membuat peserta didik mengembangkan potensi dirinya.

Dalam setiap ilmu pengetahuan, pasti ada tujuan tersendiri yang harus dicapai yaitu tujuan kompetensi pedagogik dalam proses belajar mengajar di kelas :

Menghindari terjadinya kesalahan-kesalahan dalam praktik mendidik anak, yaitu kesalahan konseptual, teknis dan kekeliruan yang bersumber dari kepribadian pendidik,

Memahami peserta didik secara mendalam,

Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan Pendidikan untuk kepetingan pembelajaran,

Mejadikan peserta didik lebih dewasa,

Melatih peserta didik agar dapat mencari jalan keluar Ketika menghadapi suatu masalah,

Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran dan

Mengembangkan peserta didik untuk berbagi potensinya.

Memberikan petunjuk tentang apa yang seharusnya dilaksanakan oleh pendidik.

Dari penjelasan di atas untuk melakukan langkah-langkah yang bertujuan membantu meningkatkan kompetensi pedagogik guru.

Pengertian Guru PAK

Definisi PAK

Pendidikan agama Kristen (PAK) bertitik tolak dari amanat agung Tuhan Yesus yang terdapat dalam kitab Matius 28:19-20. Penyelenggarannya merupakan upaya

pendewasaan pada murid yang dilakukan melalui baptisan dan ajaran. PAK adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus, dan bergantung kepada Roh Kudus yang membimbing setiap pribadi pada semua tingkat pertumbuhan melalui pengajaran masa kini ke arah pengenalan dan pengalaman rencana dan kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan, dan melengkapi mereka bagi pelayanan yang efektif, yang berpusat pada Kristus sang guru Agung dan perintah yang mendewasakan pada murid. PAK merupakan usaha untuk mengembangkan kemampuan dan wawasan nara didik tentang konsepsi kerajaan Allah supaya mereka memiliki pegangan dalam memasuki dunia nyata. Dengan adanya pengajaran PAK, wawasan peserta didik dikembangkan supaya ia mengenal Allah dan karya-Nya serta memiliki pegangan yang jelas dalam hidupnya.

Pada konsultasi pendidikan kristen tahun 1986 di Salatiga dikemukakan bahwa PAK adalah usaha untuk membantu peserta didik bertumbuh dan berkembang mencapai kepribadian yang utuh, sebagai cerminan manusia sebagai gambar Allah yang memiliki kasih dan ketaatan kepada Tuhan, kecerdasan, keterampilan, budi pekerti luhur serta tanggung jawab untuk berperan dalam pembangunan masyarakat dan bangsa. PAK ialah kegiatan mengajar yang membimbing peserta didik mengenal rencana dan kehendak Allah dalam hidupnya supaya menjadi pelayan yang efektif dan menjadi murid yang dewasa. Kegiatan dalam PAK dilakukan secara sadar dan terencana dengan proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik. Menurut Harianto berpedapat bahwa PAK adalah usaha sadar dan terencana untuk meletakkan

dasar Yesus Kristus (2 Korintus 3:13) dalam pertumbuhan iman Kristus dengan cara mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, yaitu melandaskan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Robert R. Boehlke dalam bukunya Sejarah Perkembangan Pemikiran dan Praktek PAK dari Plato sampai Ig. Loyola mengutip pernyataan Martin Luther menjelaskan pengertian Pendidikan Agama Kristen adalah Pendidikan yang melibatkan warga jemaat untuk belajar teratur dan tertib agar semakin menyadari dosa mereka serta bersukacita dalam firman Yesus Kristus yang memerdekakan. Pendidikan Agama Kristen berfungsi untuk memperlengkapi mereka dengan sumber iman, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman berdoa, firman dan rupa-rupa kebudayaan sehingga mereka mampu melayani sesamanya termasuk masyarakat dan negara serta mengambil bagian dengan bertanggung jawab dalam persekutuan Kristen.

Dari uraian di atas, disimpulkan bahwa PAK adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan pengetahuan, pengajaran dan bimbingan berdasarkan ajaran dan nilai-nilai kristiani kepada setiap peserta didik supaya aktif mengembangkan seluruh potensinya dan memiliki kekuatan spritual keagamaan dengan kecerdasan, keterampilan serta akhlak mulia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat. PAK adalah bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang mencerminkan gambar dan rupa Allah.

Tujuan Pendidikan Agama Kristen

Tujuan Pendidikan Agama Kristen, sebab tanpanya sulit bagi setiap pelaksana Pendidikan Agama Kristen untuk mengarahkan dan memberikan penilaian apakah usaha tersebut mencapai sasarannya atau tidak. Menurut Sunarto Wirjono bahwa tujuan Pendidikan Agama Kristen adalah "Segala kegiatan yang berusaha atau tujuan untuk mengembangkan seluruh potensi atau kemampuan anak didik kepada ketaatan dan pengabdian kepada Allah sesuai dengan pengajaran Kristen yang berdasarkan Alkitab. Ketaatan dan pengabdian dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga, gereja maupun masyarakat". Sedangkan Robert R. Boehlke mengatakan bahwa tujuan Pendidikan Agama Kristen adalah "Menolong orang-orang muda untuk hidup sebagai orang Kristen yang sesuai dengan nilai-nilai Kristen, mewariskan kasih Allah yang dinyatakan dalam Yesus Kristus melalui iman dan perbuatan yang akan menolong murid-murid. bertumbuh sebagai anak Allah dan menetapkan hubungan sebagai dasar persekutuan Kristen"

Selanjutnya, Pendidikan Agama Kristen bertujuan untuk membawa atau menuntun anak didik mengenal Allah di dalam Yesus Kristus, dalam arti ia menerima rahmat-Nya bagi penebusan dosa-dosa pribadinya. Pengenalan akan Allah ini tidak saja menjadi syarat bagi masa depannya di balik kehidupan sekarang, tetapi juga akan mewarnai cara berpikirnya, perasaan dan tingkah lakunya sehari-hari. Dengan kata lain, kebenaran Allah mewarnai baik aspek rohani maupun aspek intelek, afektif dan

psikomotoris anak didik. Dengan demikian ia dapat berperan aktif sebagai “garam dan terang dunia” di tengah-tengah lingkungan hidupnya.

Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab

PAK dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sangatlah menekankan pentingnya pendidikan dan pengajaran, dan hal itu haruslah menjadi dasar acuan bagi pengajaran gereja saat ini.

Dalam Perjanjian Lama (PL)

Dalam konteks Perjanjian Lama, pendidikan dan pengajaran Allah telah mulai sejak manusia diciptakan. Hal ini terlihat dari pendidikan dan pengajaran Allah sejak Adam dan Hawa hingga kepada bapak-bapak leluhur Israel. Pendidikan dan pengajaran Allah itu berlangsung terus-menerus dengan memberikan hukum dan peraturan kepada umat-Nya. Dengan hukum dan peraturan tersebut Allah mendidik serta mengajar umat-Nya agar mereka tetap taat dan beribadah kepada Allah serta menjalankan hukumhukum-Nya (Kej. 2:16-17). Dengan demikian rencana Allah dapat terlaksana dan terwujud lewat hidup umat-Ny.

Allah mengajar umat-Nya dengan memberi tahu, memberi penjelasan, menegur, membangun, serta membimbing umat-Nya dalam menghadapi berbagai masalah yang sedang mereka hadapi. Semua itu merupakan wujud dan pengajaran Allah serta menunjukkan diri-Nya sebagai “Pengajar Agung”. Dalam kehidupan umat Israel selanjutnya, Allah telah menetapkan pengajar-pengajar untuk

membimbing umat-Nya kepada ketaatan dan pengenalan akan Allah. Sepanjang hidup sejarah bangsa Israel, dapat ditemukan pengajar-pengajar yang ditetapkan Allah dan bertanggung jawab untuk melaksanakan pengajaran itu. Pengajaran itu dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan merupakan kewajiban yang tidak boleh diabaikan. Bapak-bapak leluhur: Abraham, Ishak, Yakub, Musa adalah orang-orang yang ditetapkan oleh Allah sebagai pengajar bagi keluarga, dan keturunan mereka, agar senantiasa taat beribadah kepada Allah. Bagi bapak-bapak leluhur Israel, pengajaran adalah merupakan "Hukum yang terutama" dan bukan usaha sambilan saja. Kaharusan perintah itu nampak lewat perintah Allah yang disampaikan kepada mereka. Misalnya dalam Ulangan 4:5-6; Ul. 4:9, 14.9 hal ini dikembangkan melalui Kompetensi Pedagogik seorang guru, dalam kitab Amsal menasihati pentingnya mendidik anakmuda "didiklah sesuai jalan anak muda supaya patut bagi dia, maka masa tua dia tidak akan menyimpang dari Allah".(Ams,22:6), " didiklah anakmu, makai ia akan memberi ketentraran kepadamu,daln mendatangkan sukacita kepadamu"(Ams 29:17). Hal ini menunjukkan bahwa dari kompetensi pedagogic yang di miliki oleh seorang guru akan membawa murid menuju kepada ketentraran jiwa.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tugas mulia ini adalah bagian penting yang harus dilakukandalam kehidupan orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus.

Dalam Perjanjian Baru (PB)

Dalam Perjanjian Baru, dua tokoh yang disoroti, yaitu Yesus sebagai “Guru Agung” dan Rasul Paulus sebagai “rasul pengajar” dalam jemaat Allah. Dalam pengajaran Yesus, murid-murid mengakui bahwa Yesus sebagai “guru dan pengajar” (Yoh. 13:13). Sebutan ini dinyatakan murid-murid-Nya karena Yesus sangat menekankan pengajaran dalam pelayanan-Nya. Kata kerja “didache” (mengajar) dalam berbagai bentuknya dipakai 9 kali dalam Injil Matius, 15 kali dalam Injil Markus dan Lukas, serta 8 kali dalam Injil Yohanes. Hal itu memperlihatkan bahwa “mengajar” amat penting dalam pelayanan Yesus. Ia mengajar di Bait Allah, di rumah-rumah ibadat, di tepi pantai, di bukit dan lain sebagainya. Boehkle menambahkan, kegiatan Yesus sering digambarkan dengan kata kerja “mengajar atau berkhotbah”. Kata kerja tersebut condong dipakai karena Yesus benar-benar seorang guru. Ia dipanggil dan disapa sebagai “Guru” (Mrk. 12:13-14). Sebagai Guru, Yesus mengumpulkan beberapa orang murid untuk diajar, dilatih dan diutus. Mereka diperlengkapi oleh Yesus dengan pengajaran yang sungguh. Yesus disebut sebagai “Guru Agung” bukan karena pengajaran-Nya, melainkan karena hakekat pribadi-Nya sendiri. Ia menyatakan seluruh rencana Allah dalam diri-Nya, melalui kegiatan mengajar yang dilakukan-Nya. Ia menyatakan diri-Nya dan makna kedatangan-Nya. Dia sendirilah pernyataan dan pengajaran itu yang tercakup dalam Taurat dan Perjanjian Baru.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa Inti pengajaran-Nya ialah berita pertobatan. Dalam mengajar Yesus senantiasa berperan sebagai Gembala Agung.

Penekanan pengajaran Yesus adalah, membawa orang-orang percaya kepada pertobatan dan hubungan pribadi yang dalam dengan Allah serta siap menderita bagi Kristus. Hal yang paling penting dalam pengajaran Yesus ialah menjalin hubungan pribadi dengan Allah (Mrk. 13:10-13), dan melayani Allah di dalam Kristus Yesus serta memberi pelayanan kepada sesamanya (Mat. 20:26- 28). Di samping itu pengajaran Yesus selalu menjawab kebutuhan-kebutuhan rohani pendengar-Nya. Bagi Yesus mengajar adalah pelayanan penting. Ia memperkenalkan Allah kepada manusia melalui kegiatan mengajar.

Teori Belajar Kognitif

Pengertian Kognitif

Kognitif merupakan kelompok ilmu dalam pendidikan. Kognitif secara etimologi berasal dari kata "*cognition*" yang berarti mengetahui Syah, 1995. Lebih luas lagi, kognitif adalah potensi intelektual yang terdiri dari tingkatan pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesa dan evaluasi. Berdasarkan pengertian di atas, benang merah dari pengertian kognitif adalah suatu hal yang berhubungan dengan kemampuan untuk mengembangkan rasional (akal).

Teori ini lebih menekankan proses belajar dari pada hasil belajar. Bagi pengalaman kognitivistik belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon. Lebih dari itu belajar adalah melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks. Menurut teori kognitivistik, ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seseorang

melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Proses ini tidak berjalan terpatah-patah, terpisah-pisah tetapi melalui proses yang mengalir, bersambung-sambung menyeluruh. Ibarat seseorang yang memainkan musik, tidak hanya memahami not balok pada partitur sebagai informasi yang saling lepas dan berdiri sendiri, tapi sebagai suatu kesatuan yang secara utuh masuk kedalam pikiran dan perasaannya. Menurut psikologi kognitif, belajar dipandang sebagai suatu usaha untuk mengerti sesuatu. Usaha itu dilakukan secara aktif oleh siswa. Keaktifan itu dapat berupa mencari pengalaman, mencari informasi, memecahkan masalah, mencermati lingkungan, mempraktekkan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Para psikologi kognitif berkeyakinan bahwa pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dapat menentukan keberhasilan mempelajari informasi/pengetahuan yang baru.

Pembelajaran terjadi dengan mengaktifkan reseptor siswa agar memperoleh pemahaman. Pengaktifan indra dapat dilakukan dengan menggunakan media atau alat bantu membantu berbagai metode. Pembelajaran Teori belajar kognitif sebagai berikut:

Pembelajaran menghasilkan individu atau siswa yang memiliki kemampuan berpikir untuk menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi.

Kurikulum dirancang sedemikian rupa sehingga terjadi situasi yang memungkinkan pengetahuan dan keterampilan dapat dikonstruksi oleh siswa.

Latihan menyelesaikan masalah dilakukan melalui belajar kelompok dengan menganalisis masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa diharapkan selalu dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai dengan dirinya.

Guru hanyalah berfungsi sebagai mediator, fasilitator, dan teman yang membuat situasi yang kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan pada diri siswa.

Aliran-Aliran Teori Belajar Kognitif

Teori belajar kognitif menurut Piaget

Menurut Piaget, perkembangan kognitif merupakan suatu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis yaitu perkembangan sistem syaraf. Proses belajar seseorang akan mengikuti pola dan tahap perkembangan sesuai dengan umurnya.

Secara garis besar Langkah-langkah pembelajaran dalam merancang pembelajaran yaitu:

Menentukan tujuan pembelajaran.

Memilih materi pembelajaran.

Menentukan topik-topik yang dapat di pelajari peserta didik secara aktif.

Menentukan dan merancang pembelajaran yang sesuai dengan topik misalnya: memecahkan masalah, diskusi, simulasi.

Mengembangkan metode pembelajaran untuk merangsang kreativitas dan cara berfikir peserta didik.

Melakukan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik.

Teori Menurut Jerome Bruner

Ide dasar Jérôme Bruner adalah pendapat Piaget yang menegaskan bahwa anak-anak harus berperan aktif dalam pembelajaran di kelas. Untuk alasan ini, Bruner menggunakan metode yang disebutnya "pembelajaran eksplorasi", di mana siswa mengatur materi yang dipelajari ke dalam bentuk akhir. Proses ini berbeda dengan receptive atau explanatory learning, dimana guru menjelaskan semua informasi dan siswa harus mempelajari semua materi/informasi tersebut. Banyak yang berpendapat mendukung pembelajaran eksplorasi, John Dewey pada terkenal dengan pemecahan masalah. Gagasan Bruner ditulis dalam bukunya Proses Pendidikan. Dalam buku ini, dia melaporkan hasil konferensi antara semua pakar sains, pakar sekolah/guru, dan seorang pendidik tentang mengajar. Dalam hal ini, ia mengungkapkan pandangan bahwa mata pelajaran dapat diajarkan secara efektif secara intelektual, sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Prinsip-prinsip kognitif banyak digunakan dalam dunia pendidikan, terutama dalam perancangan sistem pendidikan, prinsip-prinsip tersebut adalah .

Siswa akan dapat mengingat dan memahami sesuatu dengan lebih baik jika pelajaran disusun menurut pola dan logika tertentu.

Penulisan esai harus dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks.

Belajar dengan memahami jauh lebih baik daripada menghafal tanpa memahami penyajiannya.

Kurt Lewin

Kurt Lewin, mengembangkan teori pembelajaran domain kognitif, memperhatikan kepribadian dan psikologi sosial. Dalam pandangan Lewin, belajar adalah hasil dari perubahan struktur kognitif. Lewin berpendapat bahwa perilaku merupakan hasil interaksi antara kekuatan yang berasal dari dalam diri individu seperti tujuan, kebutuhan, dan tekanan psikologis, dan kekuatan dari luar individu seperti tantangan dan masalah. Opini Bidang teori dan Bidang kognitif berkaitan dengan teori belajar dari beberapa tokoh salah satunya tokoh Kurt Lewin Konigtif khususnya:

Medan kekuatan psikologis tempat individu bereaksi dianggap sebagai ruang hidup yang terdiri dari perwujudan lingkungan tempat individu bereaksi. Belajar terjadi sebagai akibat dari perubahan struktur kognitif.

Perubahan struktur kognitif adalah hasil dari dua jenis kekuatan, yang satu berasal dari struktur kognitif itu sendiri dan yang lain berasal dari kebutuhan dan motivasi internal individu.

Aspek-aspek Kegiatan Pembelajaran Aliran Kognitif

Adapun aspek-aspek dalam kegiatan pembelajaran yang berlandaskan aliran kognitifkonstruktivisme yaitu:

Belajar.

Belajar merupakan usaha pemberian makna oleh peserta didik kepada pengalamannya melalui asimilasi dan akomodasi yang menuju pada pembentukan struktur kognitifnya. Belajar menurut aliran ini adalah perubahan persepsi dan pemahaman, yang tidak selalu berbentuk perilaku yang dapat diamati dan dapat diukur.

Pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran menekankan pada proses daripada hasil. Pemberian makna terhadap objek materi yang dipelajari atau pengalaman yang diperoleh oleh individu/peserta didik melalui interaksi dengan jaringan sosial yang unik, yang terbentuk baik dalam budaya kelas maupun di luar kelas.

Evaluasi.

Evaluasi proses dan hasil belajar peserta didik terjalin di dalam kesatuan kegiatan pembelajaran. dengan cara guru mengamati hal-hal yang sedang dilakukan peserta didik, serta melalui tugas-tugas pekerjaan. Bentukbentuk evaluasi bisa

berbentuk tugastugas otentik atau berbagai penilaian alternatif selain menggunakan paper and pencil test di akhir pembelajaran.

Peserta didik.

Pembentukan pengetahuan harus dilakukan oleh peserta didik, maka harus aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal yang dipelajarinya. Siswa dipandang sudah memiliki pengetahuan awal sebelum mempelajari sesuatu.

Pendidik/guru.

Guru tidak mendominasi pembelajaran, tetapi membantu proses pengkonstruksian pengetahuan peserta didik berjalan lancar. Guru tidak mentransfer pengetahuan yang dimilikinya, melainkan membantu peserta didik membentuk pengetahuannya sendiri. Peran kunci guru adalah pengendalian, yang meliputi :

Menumbuhkan kemandirian peserta didik dengan menyediakan kesempatan untuk mengambil keputusan dan bertindak.

Menumbuhkan kemampuan peserta didik mengambil keputusan dan bertindak, dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik ; dan

Menyediakan sistem dukungan yang memberikan kemudahan belajar agar peserta didik mempunyai peluang optimal untuk berlatih. Karakteristik pembelajaran yang dilakukan guru adalah :

Membebaskan peserta didik dari belenggu kurikulum.

Mencmptkan peserta didik sebagai kekuatan timbulnya interes.

Bersama peserta didik mengkaji pesan-pesan penting bahwa dunia adalah komplit.

Proses belajar serta penilaiannya merupakan suatu usaha yang komplit dan tidak mudah dikelola.

Lingkungan belajar.

Lingkungan belajar merupakan kondisi yang memungkinkan terlaksananya kegiatan pembelajaran. Aliran kognitifkonstruktivis rnenekankan bahwa kegiatan pembelajaran yang penting adalah aktivitas peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Jadi lingkungan belajar dipilih yang mendukung munculnya berbagai aktivitas belajar peserta didik.

Implikasi Teori Belajar Kognitif dalam Kegiatan Pembelajaran

Teori kognitif menekankan pada proses perkembangan peserta didik. Meskipun proses perkembangan peserta didik mengikuti urutan yang sama, namun kecepatan dan pertumbuhan dalam proses perkembangan itu berbeda. Dalam proses pembelajaran, perbedaan kecepatan perkembangan mempengaruhi kecepatan belajar peserta didik, oleh sebab itu interaksi dalam bentuk diskusi tidak dapat dihindarkan. Pertukaan gagasan menjadi tanda bagi perkembangan penalaran peserta didik. Perlu disadari

bahwa penalaran bukanlah sesuatu yang dapat diajarkan secara langsung, namun perkembangannya dapat disimulasikan.

Hakekat belajar menurut teori kognitif dijelaskan sebagai suatu aktifitas belajar yang berkaitan dengan penataan informasi, reorganisasi perseptual, dan proses internal. Kegiatan pembelajaran yang berpijak pada teori belajar kognitif ini sudah banyak digunakan. Dalam merumuskan tujuan pembelajaran, mengembangkan strategi dan tujuan pembelajaran, tidak lagi mekanistik sebagaimana yang dilakukan dalam pendekatan behavioristik. Kebebasan dan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses belajar amat diperhitungkan, agar belajar lebih bermakna bagi peserta didik.

Berdasarkan pemahaman teori belajar kognitif proses belajar terjadi jika individu dihadapkan pada suatu masalah, kemudian mengerti dan memahami permasalahannya. Serta mendapatkan pemecahannya. Model pengembangan dari teori belajar kognitif adalah bahwa pemahaman terhadap materi Pendidikan sangatlah penting dan pemahaman bukan berarti hafalan.

Tujuan Teori Belajar Kognitif

Tujuan dari Teori pembelajaran Kognitif menurut Gunawan & Palupi adalah membantu peserta didik agar mendapat pengalaman dan dengan itu akan bertambahlah kualitas dan kuantitas tingkah laku peserta didik. Tingkah laku ini merupakan ilmu pengetahuan, keterampilan, nilai dan norm yang berfungsi sebagai pengontrol sikap dan tingkah laku peserta didik. Teori kognitif dikembangkan untuk

membantu pendidik untuk memahami peserta didik. kognitif juga mampu membantu memahami diri pendidik sendiri dengan baik. Kognitivisme memandang belajar sebagai proses hubungan manusia mendapatkan pemahaman baru dari perubahan struktur kognitif dan mengubah yang lama. Tujuan teori kognitif dibuat adalah sebagai rekonstruksi dasar belajar ilmiah. Hal ini akan menghasilkan prosedur-prosedur yang bisa diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas guna mendapatkan hasil yang produktif. Dalam teori kognitif ditekankan bahwa proses peserta didik mendapatkan pemahaman terhadap diri Peserta didik juga lingkungannya, lalu menginterpretasikan hal yang saling terkait. Sehingga teori kognitif akan menghasilkan pemahaman pada diri sendiri dan lingkungannya.

Kunci keberhasilan pembelajaran menurut teori ini. Tujuannya adalah untuk membangun manusia yang dapat mengaktualisasikan diri dalam lingkungan yang kooperatif dan suportif. Dijelaskan juga bahwa pada hakekatnya setiap manusia adalah unik, memiliki potensi individual dan dorongan internal untuk berkembang dan menentukan perilakunya. Kerena itu dalam kaitannya maka setiap diri manusia adalah bebas dan memiliki kecenderungan untuk tumbuh dan berkembang mencapai aktualisasi diri. Tugas guru menurut teori ini adalah menuntun dan mendampingi siswa untuk mencapai yang dicita-citakan siswa. Guru berperan sebagai konsultan dan konseling pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Ibnu Sina bahwa pendidikan pada dasarnya adalah mengembangkan potensi anak didik kepada jalan yang benar.

Ibnu Sina menawarkan berbagai pendidikan kejuruan seperti SMK saat ini, agar anak didik bisa masuk dunia kerja dan bisa hidup bermasyarakat.

Keaktifan Belajar Siswa

Pengertian Keaktifan Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa aktif berarti giat (bekerja atau berusaha) sedangkan keaktifan adalah hal atau keadaan dimana siswa dapat aktif. Keaktifan siswa dalam hal itu dapat dilihat dari kesungguhan mereka mengikuti pelajaran. Siswa yang kurang aktif akan ditunjukkan oleh beberapa kasus di kelas, seperti kurang adanya gairah belajar, malas, cenderung mengantuk, enggan mengikuti pelajaran, cenderung ingin izin keluar kelas dengan alasan kebelakang, tidak konsentrasi, ngobrol dengan teman-temannya, mengerjakan tugas pada mata pelajaran lain, sedang jam pelajaran saat ini tengah berlangsung, dan sebagainya.

Suherman menyatakan tidak ada belajar yang paling benar, dan cara mengajar yang paling baik, hal ini dikarenakan setiap siswa memiliki kemampuan intelektual, sikap dan kepribadian yang berbeda satu sama lain sehingga harus mengadopsi pendekatan-pendekatan yang karakteristiknya berbeda untuk belajar. Dari sini dapat kita katakan bahwa masing-masing individu akan memilih cara dan gayanya sendiri untuk belajar dan untuk mengajar.

Maka Guru Perlu Mencari cara untuk Meningkatkan Keaktifan siswa. Keaktifan merupakan Motor dalam kegiatan belajar, siswa dituntut untuk aktif. Keaktifan belajar diri siswa maupun yang datang dari luar diri siswa. Faktor yang datang dari dalam diri siswa sendiri ada yang berkaitan dengan kecakapan, ada yang bukan kecakapan, seperti

minat dan dorongan untuk belajar . Minat dan dorongan untuk belajar dapat ditimbulkan melalui upaya dan situasi yang diciptakan oleh guru.

Menurut Budimasyah Keaktifan belajar adalah proses pembelajaran dimana guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa dapat aktif mengajukan pertanyaan. dapat mengemukakan gagasan, dan mencari data atau informasi yang mereka perlukan untuk memecahkan masalah.

Indikator Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar merupakan hasil yang di peroleh siswa selama belajar di sekolah, yang merupakan perbandingan dari tiga ranah tersebut, yang menyangkut ranah Kognitif, ranah efektif dan ranah Psikomotor. Dari perbandingan ketiga ranah tersebut, akan membentuk suatu aktivitas dalam mengikuti pelajaran. Akitvitas belajar yang efektif membantu siswa mengenali perasan, nilai-nilai , dan sikap mereka, sedangkan topik yang paling teknis sekalipun selalu melibatkan belajar yang efektif.

Indikator keaktifan belajar menurut Sudjana, dapat dilihat dari beberapa hal yaitu:

Ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung siswa turut serta melaksanakan tugas belajarnya,

Siswa mau terlibat dalam pemecahan masalah dalam kegiatan pembelajaran,

Siswa mau bertanya kepada teman atau kepada guru apabila tidak memahami materi atau menemui kesulitan,

Siswa mau berusaha mencari informasi yang dapat diperlukan untuk pemecahan persoalan yang sedang dihadapinya,

Siswa melakukan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru,

Siswa mampu menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya,

Siswa berlatih memecahkan soal atau masalah, dan

Siswa memiliki kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Pada prinsipnya pengungkapan hasil belajar yang ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian pengungkapan perubahan tingkahlaku keseluruhan ranah itu khususnya ranah rasa (yang tak dapat di raba) sangatlah sulit menurut Muhibbin Syah Oleh karena itu yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkahlaku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa. Sebagian guru mulai mengajar hingga batas akhir masa sekolah, mungkin masih memiliki anggapan bahwa pada saat itu mereka dapat menjejalkan lebih banyak informasi dan menyelesaikan topik-topik dan materi yang telah diagendakan untuk diselesaikan. Makna dari "menyelesaikan" materi ajar dalam

rentang waktu (seperti target yang harus diselesaikan dalam satu semester), masih perlu dipertanyakan, karena adakalanya guru hanya sekedar menyelesaikan materi yang masih tersisa. Memaksakan diri untuk mengajar hingga batas akhir seringkali berakibat pada terjadinya pengajaran yang tidak tertata, ada yang terlewatkan, atau ada yang masih belum jelas. Sebaliknya, jika kegiatan belajar mengajar bersifat aktif, ada peluang untuk terjadinya pemahaman yang bersifat permanen, salah satunya adalah menciptakan strategi pembelajaran aktif. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menyediakan waktu untuk memantapkan apa yang telah dipelajari, maka ada peluang untuk terjadinya pengingatan yang dapat terukur.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada pasal 19, ayat 1 mengamanatkan bahwa: Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kemudian dalam pasal 28, ayat 1 mengamanatkan bahwa: Yang dimaksud dengan pendidik sebagai agen pembelajaran (learning agent) pada ketentuan ini adalah peran pendidik sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.

Berdasarkan kutipan regulasi pendidikan tersebut, dapat dipahami secara jelas bahwa proses pendidikan dan pembelajaran pada satuan pendidikan manapun, secara yuridis formal dituntut harus diselenggarakan secara aktif, inovatif, kreatif, dialogis, demokratis dan dalam suasana yang mengesankan dan bermakna bagi siswa. Dengan kata lain bahwa perundangan dan peraturan pendidikan yang berlaku di Indonesia,

mengindikasikan pentingnya diterapkan strategi pembelajaran yang memperdayakan siswa di kelas.

Suatu keaktifan proses belajar mengajar yang mampu memperdayakan siswa di kelas, dapat diukur salah satunya melalui pengamatan terhadap kegiatan siswa dalam mengikuti pelajaran di kelas. Adapun indikator keaktifan belajar ini meliputi;

Aktif belajar yang terjadi dengan proses mengalami.

Artinya proses mengalami disini adalah siswa dibimbing untuk melakukan sendiri mengikuti belajar, yang diawali dengan keberanian bertanya, keberanian menjawab pertanyaan teman, keberanian mencoba mempraktekkan materi yang sedang dipelajarinya. Berkaitan dengan materi perawatan jenazah, maka siswa banyak melakukan sendiri apa yang dipelajarinya, karena dalam materi ini siswa dibimbing untuk melakukan sendiri apa yang dipelajarinya, sehingga terjadi proses belajar dengan cara mengalami sendiri.

Aktif belajar yang mempresentasikan apa yang mereka pelajari saat itu.

Terbentuk dalam transaksi/peristiwa belajar aktif. Peristiwa belajar, merupakan kegiatan yang memerlukan konsentrasi yang maksimal dari siswa yang sedang belajar. Siswa yang pasif, kelihatan hanya mengamati apa yang dilakukan oleh guru, teman, atau melihat-lihat saja. Sehingga dalam mengikuti pembelajaran ini siswa tersebut kelihatan kurang aktif. Hasil yang diperoleh dari siswa tersebut adalah sebatas pada tahu apa yang dilihatnya. Dalam proses transaksi belajar, yang

dimaksudkan siswa dibimbing untuk melakukan sendiri belajar perawatan jenazah dengan teman-temannya. Disini akan terjadi transaksi diantara mereka, dalam melakukan aktivitas belajar, seperti saling membantu, saling memahami, saling saling mengikuti, dan yang paling utama adalah terbentuknya kerjasama yang aktif dalam proses belajar ini.

Bertanya

Menurut Dzamarah , dengan kegiatan bertanya siswa dapat meningkatkan perhatiannya dalam pembelajaran, fokus pada masalah tertentu, membangun belajar aktif, mendiagnosa kesulitan belajar dan meningkatkan ketrampilan berpikir. Dalam proses belajar mengajar, keterampilan bertanya akan memegang peran sangat penting, selain menjadi pengukur berhasil atau tidaknya sebuah pembelajaran, keterampilan bertanya juga akan menjadi indikator kefahaman tentang pembelajaran yang diajarkan. Kegiatan tanya jawab antara guru dengan siswa menjadi salah satu hal yang menimbulkan aktivitas berpikir.

Menurut Zaifbio dalam Astuti menyebutkan indikator keterampilan bertanya peserta didik yaitu

Substansi pertanyaan,

Frekuensi pertanyaan dalam satu jam pelajaran,

Bahasa,

Suara, dan

kesopanan.

Menurut Elviah, aspek penilaian dalam keterampilan bertanya dasar peserta didik antara lain ketepatan, keringkasan, kejelasan, relevansi, dan kualitas pertanyaan, serta keberanian bertanya.